

Paperja : Organisasi Perantau Jawa di Bukittinggi-Agam (1980-2025)

Meilinda Sri Wahyuni^{1*}, Najmi Najmi²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

[*lindawahyuni23052003@gmail.com](mailto:lindawahyuni23052003@gmail.com)

ABSTRACT

This study examines the development of the Javanese migrant organization, Paguyuban Perantau Jawa (PAPERJA), in the city of Bukittinggi and Agam Regency from 1980 to 2025. The study aims to explain the background of PAPERJA's formation and its development during that period. The research method employed is the historical method, which consists of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. During the heuristic stage, data were collected through interviews, archives, documentation, and membership records. The source criticism stage was conducted to assess the validity of the obtained sources. The interpretation stage was used to analyze and connect historical facts chronologically, while the historiography stage involved the systematic writing of the research findings. The results indicate that PAPERJA was formed as a unifying platform for Javanese migrants and experienced significant development through 2025. This development was marked by leadership transitions, an increase in membership, the expansion of the organization's territory, and the growth of social activities such as disaster relief, community celebrations, religious study groups, the management of communal graves, and the establishment of cooperatives. PAPERJA plays a vital role in strengthening solidarity and a sense of community among the Javanese migrant community in Bukittinggi City and Agam Regency.

Keywords: *PAPERJA, Javanese migrants, social organization, organizational development.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan organisasi perantau Jawa, yaitu Paguyuban Perantau Jawa (PAPERJA), di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam tahun 1980–2025. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang terbentuknya serta perkembangan organisasi PAPERJA dalam kurun waktu tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, data dikumpulkan melalui wawancara, arsip, dokumentasi, serta data keanggotaan. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keabsahan sumber yang diperoleh. Tahap interpretasi digunakan untuk menganalisis dan menghubungkan fakta sejarah secara kronologis, sedangkan tahap historiografi merupakan proses penulisan hasil penelitian secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAPERJA terbentuk sebagai wadah pemersatu perantau Jawa dan mengalami perkembangan yang signifikan hingga tahun 2025. Perkembangan tersebut ditandai dengan pergantian kepemimpinan, peningkatan jumlah anggota, perluasan wilayah organisasi, serta berkembangnya kegiatan sosial seperti bantuan kemalangan, hajatan, pengajian, pengelolaan makam bersama, dan pembentukan koperasi. PAPERJA berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat perantau Jawa di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam.

Kata Kunci: *PAPERJA, perantau Jawa, organisasi sosial, perkembangan organisasi.*

PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk atau perantauan merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi bagian dari dinamika masyarakat Indonesia (Sjamsu 2009). Masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki tradisi merantau dengan berbagai motivasi, seperti memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih baik, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Yanuar 2025). Dalam kehidupan di daerah tujuan, para perantau tidak hanya dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga berupaya mempertahankan identitas budaya dan memperkuat solidaritas antarsesama (Joan 1982). Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah pembentukan paguyuban sebagai organisasi sosial yang berfungsi mempererat hubungan kekeluargaan, memberikan dukungan sosial, serta menjadi wadah pelestarian nilai-nilai budaya (Maulana 2025).

Paguyuban merupakan bentuk organisasi sosial yang terbentuk atas dasar ikatan kekeluargaan, kebersamaan, dan kepentingan bersama di antara para anggotanya (Nurholis and Andini 2023). Dalam kehidupan masyarakat perantau, paguyuban memiliki peran penting sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial, menjaga identitas budaya, serta memperkuat solidaritas antaranggota (Fridalia et al. 2024). Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, para perantau dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan ketika menghadapi berbagai persoalan, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang dibawa dari daerah asal. Keberadaan paguyuban juga menjadi sarana dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat sehingga mampu mendorong terciptanya kehidupan sosial yang rukun di tengah keberagaman (Devi 2018).

Bagi masyarakat perantau Jawa, paguyuban menjadi media untuk menumbuhkan rasa kebersamaan sekaligus memperkuat ikatan sosial di daerah perantauan. Berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan yang diselenggarakan secara rutin mencerminkan upaya mempertahankan nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas yang menjadi bagian dari budaya Jawa (Tiyas 2024). Melalui kegiatan tersebut, paguyuban tidak hanya berperan dalam menjaga identitas budaya anggotanya, tetapi juga mendukung proses adaptasi dan integrasi sosial dengan masyarakat di daerah tujuan, sehingga keberadaannya tetap relevan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam, masyarakat perantau Jawa membentuk Paguyuban Perantau Jawa (PAPERJA) pada tahun 1980 yang hingga kini tetap eksis dan berkembang sebagai organisasi yang mewadahi kepentingan sosial, budaya, dan ekonomi anggotanya. Keberadaan PAPERJA menunjukkan bahwa organisasi perantau tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun modal sosial masyarakat. Seiring perkembangannya.

PAPERJA mengalami perubahan kelembagaan yang ditandai dengan terbentuknya struktur organisasi yang semakin baik, memperoleh legalitas resmi pada tahun 2022, serta mendirikan koperasi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan anggota (Arsip

PAPERJA). Perkembangan tersebut mencerminkan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan masyarakat perantau sekaligus mempertahankan nilai kebersamaan yang menjadi dasar pembentukannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas organisasi masyarakat perantau, seperti kajian Donal mengenai Paguyuban Perantau Jawa di Bukittinggi (Fernando 2013), Devi tentang dinamika Himpunan Paguyuban Keluarga Jawa di Makassar (Devi 2018), serta Fridalia dan kolega mengenai Paguyuban Warga Ponorogo di Batam (Fridalia et al. 2024). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada peran paguyuban dalam memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan budaya daerah asal. Penelitian ini berbeda karena mengkaji PAPERJA dari perspektif sejarah organisasi dengan menelusuri latar belakang pembentukan, perkembangan kelembagaan sejak tahun 1980 hingga 2025, serta perubahan fungsi organisasi setelah memperoleh legalitas dan membentuk koperasi. Analisis penelitian ini menggunakan konsep organisasi sosial, konsep paguyuban (*Gemeinschaft*) dari Ferdinand Tönnies, serta konsep migrasi untuk menjelaskan terbentuknya jaringan sosial masyarakat perantau (Basiah, Tarigan, and Dayanti 2023)

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian mengenai sejarah perkembangan organisasi perantau Jawa di Sumatera Barat masih relatif terbatas, padahal PAPERJA merupakan salah satu organisasi yang mampu bertahan selama lebih dari empat dekade dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat. Keberhasilan PAPERJA mempertahankan eksistensinya menunjukkan adanya dinamika organisasi yang menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat hubungan antara solidaritas sosial, pelestarian identitas budaya, dan penguatan kelembagaan organisasi di lingkungan perantauan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mengenai latar belakang berdirinya PAPERJA di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam serta perkembangan organisasinya selama periode 1980–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah sosial dan organisasi masyarakat perantau, sekaligus menjadi sumber informasi mengenai perjalanan PAPERJA dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas organisasi sosial berbasis kedaerahan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji latar belakang berdirinya dan perkembangan Paguyuban Perantau Jawa (PAPERJA) di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam selama periode 1980–2025. Pendekatan ini dipilih karena mampu merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis berdasarkan fakta-fakta sejarah sehingga dapat menjelaskan dinamika perkembangan organisasi dari waktu ke waktu. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan pendiri, pengurus, dan anggota PAPERJA serta arsip organisasi berupa dokumen kepengurusan, dokumen legalitas, foto kegiatan, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Sementara

itu, sumber sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan organisasi sosial, paguyuban, migrasi, dan sejarah masyarakat perantau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan tahapan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo 2013). Tahap heuristik merupakan proses penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan PAPERJA, baik berupa sumber lisan maupun sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut kemudian diuji melalui tahap kritik sumber, yang terdiri atas kritik eksternal untuk menilai keaslian dokumen dan kritik internal untuk menguji kredibilitas isi sumber serta membandingkan informasi dari berbagai narasumber maupun dokumen yang diperoleh. Setelah data dinyatakan valid, dilakukan tahap interpretasi, yaitu menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah agar diperoleh pemahaman mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya PAPERJA, proses perkembangan organisasi, serta perubahan peran dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat perantau Jawa. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, kronologis, dan berdasarkan fakta sehingga mampu menggambarkan perkembangan PAPERJA dari tahun 1980 hingga 2025 secara utuh.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini membandingkan hasil wawancara, arsip organisasi, dokumentasi kegiatan, serta berbagai literatur yang relevan. Proses tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi saling melengkapi dan menguatkan sehingga menghasilkan rekonstruksi sejarah yang objektif. Data yang telah dianalisis kemudian disusun secara kronologis sesuai fokus penelitian, yaitu menjelaskan latar belakang berdirinya PAPERJA dan perkembangan organisasinya dari tahun 1980 hingga 2025. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika organisasi perantau Jawa di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya PAPERJA

Meningkatnya jumlah masyarakat Jawa yang menetap di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam mendorong terbentuknya hubungan sosial di antara sesama perantau. Perpindahan masyarakat Jawa ke wilayah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal, kondisi ekonomi keluarga, serta adanya jaringan keluarga atau kerabat yang telah lebih dahulu menetap di daerah tujuan. Sebagian besar perantau bekerja di sektor perdagangan dan usaha kecil sehingga kehidupan mereka sangat bergantung pada dukungan sosial antarsesama masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor utama yang melatarbelakangi berdirinya PAPERJA bukan semata-mata karena semakin banyaknya jumlah perantau Jawa, melainkan karena adanya kebutuhan akan suatu wadah yang mampu mengkoordinasikan

bantuan sosial bagi anggota masyarakat yang mengalami musibah maupun menyelenggarakan kegiatan keluarga (Loso, 2026). Sebelum PAPERJA terbentuk, bantuan kepada warga yang mengalami kemalangan, seperti meninggal dunia, sakit, atau menghadapi kesulitan lainnya masih bersifat spontan dan hanya berasal dari keluarga maupun tetangga terdekat. Akibatnya, keluarga yang tertimpa musibah sering kali harus menanggung sendiri beban tenaga, waktu, maupun biaya karena belum adanya sistem gotong royong yang terorganisasi.

Kondisi tersebut menumbuhkan kesadaran para tokoh masyarakat Jawa bahwa diperlukan sebuah organisasi yang dapat menghimpun seluruh perantau dalam satu wadah untuk memperkuat rasa kepedulian, mempermudah koordinasi bantuan, serta mempererat hubungan kekeluargaan. Melalui berbagai musyawarah, akhirnya dibentuk Paguyuban Perantau Jawa (PAPERJA) pada 1 Muharram 1400 H atau tahun 1980 di Tarok, Bukittinggi, yang diprakarsai oleh Bapak Samsi, Bapak Daim, dan Bapak H. Martono (Loso, 2026). Nama PAPERJA dipilih sebagai simbol persatuan seluruh masyarakat Jawa di perantauan tanpa membedakan asal daerah baik dari Jawa Barat, Jawa Tengah, maupun Jawa Timur. Perjalanan PAPERJA dari masa awal pembentukan hingga memperoleh pengakuan sebagai organisasi yang berbadan hukum menunjukkan adanya dinamika dan proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap

Perkembangan PAPERJA Periode 1980-2025

Sejak didirikan pada tahun 1980, Pada masa awal berdirinya, PAPERJA masih merupakan organisasi sederhana yang berfungsi sebagai wadah silaturahmi dan saling membantu antarperantau Jawa di Kota Bukittinggi (Soleh, 2026). Kegiatan organisasi pada periode ini lebih terpusat di Kota Bukittinggi karena sebagian besar anggota dan pendirinya berdomisili di wilayah tersebut, sementara keterbatasan sarana transportasi dan komunikasi menyebabkan jangkauan organisasi belum meluas. Perkembangan penting terjadi pada tahun 2014 ketika PAPERJA mulai memperluas wilayah organisasinya ke Kabupaten Agam (Kandar, 2026). Perluasan ini didorong oleh meningkatnya jumlah perantau Jawa yang menetap di wilayah tersebut serta didukung oleh kemajuan transportasi dan komunikasi yang mempermudah koordinasi antaranggota. Sejak saat itu, masyarakat perantau Jawa di Kabupaten Agam mulai bergabung secara aktif sehingga jangkauan dan peran PAPERJA sebagai organisasi pemersatu masyarakat Jawa semakin berkembang.

Paguyuban Perantau Jawa (PAPERJA) terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah anggota, semakin luasnya jangkauan organisasi, serta terbentuknya sistem kepengurusan yang lebih terstruktur. Untuk mempermudah koordinasi, PAPERJA membentuk koordinator di setiap wilayah yang berperan sebagai penghubung antara pengurus dan anggota (Kandar, 2026). Dalam menjalankan organisasi, setiap kebijakan ditetapkan melalui musyawarah mufakat dengan melibatkan pengurus dan perwakilan anggota, sedangkan ketua umum, yang dipilih setiap lima tahun melalui rapat anggota, dibantu oleh sesepuh dan penasihat dalam menentukan arah organisasi

(Mugiyono, 2026). Seiring perkembangannya, PAPERJA juga membentuk berbagai bidang, seperti keagamaan, sosial, ekonomi, kepemudaan, kesenian, serta hubungan kemasyarakatan, yang masing-masing memiliki tugas sesuai kebutuhan organisasi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa PAPERJA telah bertransformasi dari sebuah perkumpulan sederhana menjadi organisasi sosial yang memiliki sistem pengelolaan yang lebih terstruktur dan mampu mempertahankan eksistensinya selama lebih dari empat dekade melalui penguatan kelembagaan dan pembagian tugas yang jelas.

Dinamika perkembangan organisasi tersebut dapat dilihat melalui lima periode kepemimpinan, yaitu periode kepemimpinan. Setiap periode kepemimpinan menunjukkan karakteristik dan capaian yang berbeda sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan organisasi pada masanya.

Tabel 1. Daftar Kepemimpinan PAPERJA

Tahun	Ketua
1980-1992	Bapak Daim
1992-1997	Bapak H. Parjono
1997-2007	Bapak H. Sarjono
2007-2017	Bapak Waqimin
2017-2025	Bapak H. Loso

Sumber: Wawancara dengan Bapak H. Loso pada 1 Mei 2026

Bapak Daim (1980-1992)

Periode kepemimpinan Bapak Daim merupakan fase perintisan PAPERJA sebagai organisasi masyarakat perantau Jawa di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam. Sebagai ketua umum pertama, Bapak Daim berperan dalam membangun fondasi organisasi dengan menanamkan nilai persatuan, kekeluargaan, dan gotong royong di kalangan anggota. Pada masa ini, PAPERJA masih memiliki struktur kepengurusan yang sederhana dengan sistem administrasi dan pengelolaan keuangan yang mengandalkan iuran anggota (Loso, 2026). Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan pengurus dan anggota, sehingga mencerminkan nilai demokrasi dan kebersamaan yang menjadi ciri khas organisasi.

Perkembangan PAPERJA pada masa kepemimpinan Bapak Daim ditandai dengan meningkatnya jumlah anggota serta semakin aktifnya pelaksanaan kegiatan sosial. Program utama organisasi difokuskan pada pemberian bantuan kepada anggota yang mengalami musibah, khususnya kematian, melalui dukungan tenaga, dana, dan perlengkapan yang berasal dari iuran anggota (Loso, 2026).

Selain itu, PAPERJA juga berperan dalam membantu penyelenggaraan pesta pernikahan anggota melalui kegiatan gotong royong (Loso, 2026). Dalam pelaksanaannya, anggota organisasi turut berpartisipasi dalam berbagai persiapan acara, mulai dari

menyiapkan tempat kegiatan, memasak, melayani tamu, hingga memberikan bantuan berupa uang, bahan makanan, maupun kebutuhan lainnya. Kegiatan gotong royong tersebut tidak hanya bertujuan untuk membantu penyelenggaraan acara, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi, memperkuat rasa kebersamaan, serta menanamkan nilai-nilai saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan tersebut, PAPERJA turut berperan dalam mempertahankan tradisi gotong royong yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Jawa.

Serta menyelenggarakan arisan sebagai sarana mempererat silaturahmi dan komunikasi antaranggota (Loso, 2026). Arisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana simpan pinjam sederhana, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat komunikasi dan mempererat hubungan antaranggota. Melalui pertemuan arisan yang dilaksanakan secara berkala, anggota dapat saling bertukar informasi, membahas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat perantau, serta merencanakan kegiatan organisasi di masa mendatang. Berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa sejak awal berdirinya, PAPERJA telah menjalankan fungsi sebagai wadah solidaritas sosial bagi masyarakat perantau Jawa.

Bapak H. Parjono (1992-1997)

Periode kepemimpinan Bapak H. Parjono (1992–1999) merupakan fase penguatan organisasi PAPERJA. Pada masa ini, berbagai program sosial yang telah dirintis sebelumnya, seperti bantuan kemalangan, gotong royong dalam hajatan, dan kegiatan kekeluargaan, tetap dipertahankan (Loso, 2026). Selain itu, struktur kepengurusan, administrasi, dan pembagian tugas mulai ditata dengan lebih baik sehingga pelaksanaan program organisasi menjadi lebih efektif. Meningkatnya partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan juga memperkuat posisi PAPERJA sebagai wadah pemersatu masyarakat perantau Jawa di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam.

Bapak H. Sarjono (1997-2007)

Pada masa ini, organisasi tidak hanya memperkuat sistem kepengurusan dan administrasi, tetapi juga memperluas jaringan keanggotaan melalui bergabungnya berbagai ikatan keluarga masyarakat Jawa. Beberapa organisasi yang bergabung antara lain Keluarga Jawa Timur dan Keluarga Perjati pada tahun 2001, Ikatan Keluarga Sragen (IKS Sragen) pada tahun 2003, serta Keluarga Tirta Kencana dan Keluarga Sawahlunto pada tahun 2005 (Soleh, 2026). Bergabungnya berbagai organisasi tersebut memperkuat posisi PAPERJA sebagai wadah pemersatu masyarakat perantau Jawa di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam serta meningkatkan partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan organisasi.

Selain mengalami perkembangan kelembagaan, PAPERJA juga memperluas ruang lingkup kegiatannya. Di bidang sosial, organisasi tetap menjalankan program bantuan bagi anggota yang mengalami musibah (Loso, 2026), sedangkan di bidang keagamaan mulai menyelenggarakan kegiatan tahsinan secara rutin sejak tahun 2005 (Soleh, 2026). Kegiatan

ini diikuti oleh anggota organisasi sebagai sarana memperdalam pengetahuan agama, mempererat silaturahmi, serta memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan tahsinan secara rutin menunjukkan bahwa PAPERJA tidak hanya berfokus pada kegiatan sosial dan budaya, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembinaan kehidupan keagamaan anggotanya.

Dalam bidang kebudayaan, PAPERJA mengadakan pagelaran wayang kulit pada tahun 2006 sebagai upaya melestarikan budaya Jawa di daerah perantauan (Nursalamah, 2026). Kegiatan ini menjadi salah satu upaya organisasi dalam melestarikan seni dan budaya Jawa di daerah perantauan. Pagelaran wayang kulit tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Jawa, tetapi juga menarik perhatian masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Melalui kegiatan tersebut, PAPERJA berupaya memperkenalkan nilai-nilai budaya Jawa kepada generasi muda sekaligus menjaga keberlangsungan warisan budaya yang dibawa oleh masyarakat perantau dari daerah asalnya.

Berbagai perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pada masa kepemimpinan Bapak H. Sarjono, PAPERJA berkembang dari sekadar wadah silaturahmi menjadi organisasi kemasyarakatan yang berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, pembinaan keagamaan, dan pelestarian budaya masyarakat Jawa di perantauan.

Bapak Waqimin (2007-2017)

Pada masa ini, organisasi tetap mempertahankan berbagai program sosial yang telah menjadi ciri khasnya, seperti bantuan kemalangan, bantuan hajatan, arisan, dan kegiatan keagamaan, dengan tetap berlandaskan nilai kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Di samping itu, manajemen organisasi mulai ditata lebih baik melalui pembagian tugas yang lebih jelas, pengelolaan administrasi dan keuangan yang lebih tertib, serta pelaksanaan rapat pengurus dan musyawarah anggota secara berkala sebagai sarana koordinasi dan evaluasi program kerja (Soleh, 2026).

Perkembangan yang paling menonjol pada periode ini adalah meluasnya wilayah organisasi hingga Kabupaten Agam pada tahun 2014 (Kandar, 2026). Perluasan tersebut didorong oleh meningkatnya jumlah masyarakat Jawa di wilayah tersebut serta kebutuhan untuk memperluas jangkauan pelayanan organisasi. Untuk mendukung efektivitas koordinasi, PAPERJA membentuk sistem pamong wilayah sebagai penghubung antara pengurus pusat dan anggota di setiap daerah (Kandar, 2026). Selain itu, organisasi mulai merintis pengadaan lahan pemakaman bersama yang kemudian direalisasikan melalui pembelian lahan di Nagari Batu Taba pada tahun 2015 sebagai bentuk peningkatan pelayanan sosial kepada anggota (Loso, 2026).

Di bidang kebudayaan dan keagamaan, PAPERJA terus menunjukkan perkembangan melalui penyelenggaraan pertunjukan Campursari Solo pada tahun 2008 (Nursalamah, 2026). Kegiatan tersebut diselenggarakan dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam 1 Muharram dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Acara ini didukung oleh sponsor dari para pengusaha perantau Jawa dan tokoh masyarakat yang

memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya Jawa di perantauan.

Komitmen PAPERJA dalam melestarikan budaya Jawa terus berlanjut setelah kembali menunjukkan perannya dalam pelestarian budaya dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi. Salah satunya adalah keterlibatan PAPERJA dalam menyukseskan penyelenggaraan Tour de Singkarak (TdS) pada 2 Juni 2013 (ANTARA News Sumatera Barat, 2013). Dalam kegiatan tersebut, PAPERJA menampilkan atraksi seni budaya Jawa berupa kuda lumping dan barong di kawasan Jam Gadang, Bukittinggi, sebagai bentuk dukungan terhadap promosi pariwisata sekaligus upaya memperkenalkan budaya Jawa kepada masyarakat luas.

Selanjutnya, pada tahun 2017 dibentuk kelompok pengajian ibu-ibu PAPERJA untuk meningkatkan pembinaan keagamaan sekaligus memperkuat peran perempuan dalam organisasi (Susi, 2026). Berbagai perkembangan tersebut menunjukkan bahwa masa kepemimpinan Bapak Waqimin merupakan periode penting dalam memperluas cakupan organisasi, memperkuat sistem kelembagaan, serta meningkatkan pelayanan sosial, budaya, dan keagamaan bagi masyarakat perantau Jawa di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam.

Bapak H. Loso (2017-2025)

Periode kepemimpinan Bapak H. Loso (2017–2025) merupakan fase penguatan kelembagaan PAPERJA. Pada masa ini, organisasi tidak hanya mempertahankan berbagai program sosial yang telah berjalan, tetapi juga melakukan penataan sistem organisasi yang lebih profesional melalui pembagian tugas yang jelas, penguatan peran pamong wilayah, serta peningkatan administrasi, pendataan anggota, dan pengelolaan keuangan. Perkembangan tersebut menjadikan PAPERJA mampu menjalankan kegiatan organisasi secara lebih efektif dan terorganisasi.

Salah satu perkembangan penting pada periode ini adalah peningkatan pelayanan sosial kepada anggota. Setelah lahan pemakaman bersama berhasil diperoleh pada periode sebelumnya, pengurus menyusun mekanisme pengelolaannya melalui program gotong royong rutin untuk menjaga kebersihan area pemakaman serta menetapkan aturan penggunaan dan biaya perawatan sebagai upaya menjaga keberlanjutan fasilitas tersebut (Arsip PAPERJA). Selain itu, pelayanan sosial semakin diperkuat dengan tersedianya dua unit ambulans yang diperoleh pada tahun 2018 dan 2019 melalui bantuan pemerintah dan tokoh masyarakat, sehingga kebutuhan transportasi bagi anggota yang sakit maupun pelayanan kemanusiaan lainnya dapat terpenuhi dengan lebih baik.

Gambar 1. Mobil Ambulance PAPERJA



Sumber : Facebook Paperja, <https://www.facebook.com/share/19cErqkcRg> (15 Februari 2022)

Dengan adanya dua unit ambulans yang dimiliki, PAPERJA semakin mampu meningkatkan pelayanan sosial kepada para anggotanya. Ambulans tersebut dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti mengantarkan anggota yang sakit ke fasilitas pelayanan kesehatan, membantu proses pengantaran jenazah anggota yang meninggal dunia, serta mendukung berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan yang diselenggarakan oleh organisasi. Keberadaan dua unit ambulans tersebut menjadikan pelayanan PAPERJA lebih optimal dan mampu menjangkau kebutuhan anggota di berbagai wilayah Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam.

Perkembangan lainnya ditandai dengan penguatan aspek kelembagaan melalui pengesahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta legalitas organisasi melalui akta notaris pada tahun 2022 (Arsip PAPERJA, 2022)). Seiring dengan berkembangnya jumlah anggota, aset organisasi, dan ruang lingkup kegiatan, PAPERJA melakukan berbagai upaya untuk memperjelas status hukumnya sebagai organisasi kemasyarakatan. Legalitas organisasi menjadi penting karena memberikan kepastian hukum dalam pengelolaan organisasi, pengelolaan aset, kerja sama dengan berbagai pihak, serta pelaksanaan program-program organisasi. Dengan adanya legalitas yang lebih jelas, PAPERJA semakin diakui keberadaannya baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah daerah.

Pada periode yang sama, PAPERJA juga membentuk Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan KMP Mandiri PAPERJA (Arsip PAPERJA, 2022), sebagai upaya memperluas pelayanan di bidang ekonomi. Pembentukan koperasi ini dilakukan bersamaan dengan upaya penguatan legalitas organisasi sebagai bentuk pengembangan pelayanan kepada anggota dan masyarakat. Kehadiran koperasi menunjukkan bahwa PAPERJA tidak hanya bergerak dalam bidang sosial, budaya, dan keagamaan, tetapi juga mulai mengembangkan peran dalam bidang ekonomi.

Gambar 2. Akta Pengikatan Jual Beli Organisasi dan Koperasi



Sumber : Arsip Pguayuban Perantau Jawa (PAPERJA)

Salah satu perkembangan penting pada masa kepemimpinan Bapak H. Loso adalah dibentuknya Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan KMP Mandiri PAPERJA sebagai upaya memperkuat peran organisasi di bidang ekonomi. Pembentukan koperasi ini

didukung oleh legalitas melalui AD/ART yang disahkan dengan Akta Notaris Nomor AHU-0001144.AH.01.29.Tahun 2022 (Arsip PAPERJA, 2022). Kehadiran koperasi didasarkan pada kebutuhan akan lembaga keuangan yang mudah diakses untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi anggota melalui layanan simpan pinjam dan pembiayaan yang berlandaskan prinsip kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong.

Koperasi yang dibentuk tersebut diberi nama Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan KMP Mandiri PAPERJA. Pemilihan bentuk koperasi simpan pinjam dan pembiayaan didasarkan pada kebutuhan anggota akan lembaga keuangan yang mudah dijangkau serta mampu memberikan pelayanan pembiayaan bagi anggotanya. Keberadaan koperasi ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk menabung, memperoleh pembiayaan, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui prinsip-prinsip koperasi yang berlandaskan kebersamaan, kekeluargaan, dan saling membantu.

Berbeda dengan berbagai program sosial yang secara khusus diperuntukkan bagi anggota PAPERJA, Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan KMP Mandiri PAPERJA dibentuk dengan cakupan yang lebih luas. Keanggotaan koperasi tidak hanya terbatas pada anggota organisasi PAPERJA, tetapi juga terbuka bagi masyarakat umum yang ingin bergabung dan memanfaatkan layanan koperasi (Loso, 2026). Kebijakan ini diambil sebagai bentuk keterbukaan organisasi sekaligus upaya memperluas manfaat koperasi kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, koperasi tidak hanya menjadi sarana ekonomi bagi perantau Jawa, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tanpa memandang latar belakang suku maupun keanggotaan organisasi.

Dalam operasionalnya, koperasi berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan layanan simpan pinjam dan pembiayaan bagi para anggotanya. Pembiayaan yang diberikan umumnya digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan ekonomi dan rumah tangga, seperti pembelian sepeda motor, kulkas, peralatan elektronik, perabot rumah tangga, biaya pendidikan, modal usaha kecil, serta kebutuhan lainnya (Mugiyono, 2026). Melalui fasilitas tersebut, anggota dapat memperoleh kemudahan dalam memenuhi kebutuhan tanpa harus bergantung pada lembaga pembiayaan lain yang mungkin memiliki persyaratan yang lebih sulit. Kehadiran koperasi juga membantu masyarakat memperoleh akses pembiayaan yang lebih mudah dengan sistem yang mengutamakan prinsip kekeluargaan dan kepercayaan.

Di bidang hubungan kemasyarakatan, PAPERJA semakin aktif membangun kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat. Salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah keikutsertaan PAPERJA dalam kegiatan peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) yang diselenggarakan setiap tahun. Dalam kegiatan ini, PAPERJA turut berpartisipasi dengan memberikan dukungan simbolis maupun keterlibatan dalam berbagai rangkaian acara yang dilaksanakan di tingkat kota.

Gambar 3. PAPERJA Mengikuti HUT Kemerdekaan RI di Kota Bukittinggi



Sumber : Facebook Paperja, <https://www.facebook.com/share/197Na7bfoN/>, (19 Agustus 2017)

Dalam pawai budaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi, PAPERJA menampilkan kesenian Reog sebagai salah satu atraksi budaya Jawa. Keikutsertaan tersebut mencerminkan komitmen organisasi dalam melestarikan warisan budaya Jawa sekaligus memperkuat keberagaman budaya di Kota Bukittinggi.

Gambar 4. HUT Kota Bukittinggi ke 230



Sumber : Youtube Paperja, <https://youtu.be/Oa9mtuat32E?si=iAd08tBdO8-Yn7Eb>, (19 Desember 2022)

Selain itu, PAPERJA juga ikut serta dalam peringatan Hari Ulang Tahun Kota Bukittinggi dengan mengikuti Pawai yang diadakan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi dan menampilkan budaya Jawa seperti memakai baju adat Jawa dan juga menampilkan kesenian Reog pada saat itu.

Gambar 5. Pengiriman Papan Bunga pada HUT TNI ke 79



Sumber : Facebook Paperja, <https://www.facebook.com/share/p/1TpvWKweLh/>, (09 Agustus 2024)

Tidak hanya itu, PAPERJA juga menunjukkan rasa penghormatan kepada institusi negara dengan turut berpartisipasi dalam peringatan Hari Ulang Tahun Tentara Nasional Indonesia (HUT TNI). Dalam kesempatan tersebut, organisasi mengirimkan papan bunga sebagai bentuk penghargaan dan dukungan terhadap peran TNI dalam menjaga keamanan dan kedaulatan negara. Tindakan ini mencerminkan bahwa PAPERJA tidak hanya berfokus pada kepentingan internal anggotanya, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan rasa kebangsaan yang tinggi.

Gambar 6. Logo PAPERJA



Sumber : Facebook Paperja (31 Desember 2017)

Secara keseluruhan, masa kepemimpinan Bapak H. Loso merupakan periode modernisasi dan penguatan kelembagaan PAPERJA. Berbagai capaian, seperti optimalisasi pelayanan sosial, penguatan legalitas organisasi, pembentukan koperasi, serta meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan menunjukkan bahwa PAPERJA telah berkembang menjadi organisasi sosial yang lebih mapan, profesional, dan

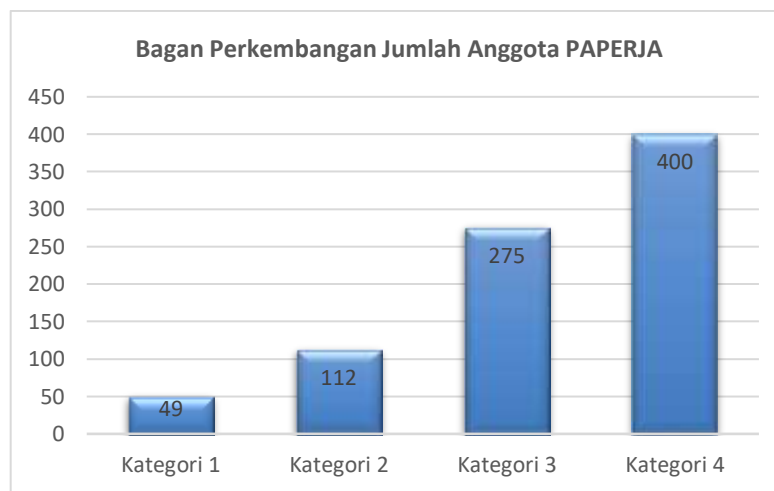
mampu menjawab kebutuhan masyarakat perantau Jawa di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam.

Selain perkembangan kelembagaan dan program kerja, perkembangan PAPERJA juga tercermin dari peningkatan jumlah anggotanya sejak organisasi didirikan. Bertambahnya jumlah anggota menunjukkan semakin luasnya jangkauan organisasi sekaligus meningkatnya kepercayaan masyarakat perantau Jawa terhadap PAPERJA sebagai wadah yang mampu mempererat solidaritas, memberikan pelayanan sosial, serta memenuhi kebutuhan masyarakat perantau di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam.

Tabel 2. Jumlah Anggota PAPERJA

No	Tahun	Jumlah
1	1980-1989	45 Anggota
2	1990-2002	112 Anggota
3	2003-2017	275 Anggota
4	2018-2025	400 Anggota

Sumber: Arsip Paguyuban Perantau Jawa (PAPERJA)



Jumlah anggota PAPERJA mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 45 anggota pada periode 1980–1989 menjadi 400 anggota pada periode 2018–2025. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh semakin luasnya cakupan organisasi, bergabungnya berbagai ikatan keluarga masyarakat Jawa ke dalam PAPERJA, serta berkembangnya berbagai layanan organisasi, seperti bantuan sosial, penyediaan ambulans, pengelolaan lahan pemakaman bersama, dan pembentukan koperasi. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan PAPERJA tidak hanya ditandai oleh penguatan struktur organisasi, tetapi juga oleh meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap peran organisasi sebagai wadah pemersatu dan pemberdayaan masyarakat perantau Jawa di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam.

KESIMPULAN

Paguyuban Perantau Jawa (PAPERJA) di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam mengalami perkembangan yang signifikan sejak didirikan pada tahun 1980 hingga 2025. Organisasi ini pada awalnya dibentuk sebagai wadah solidaritas sosial untuk membantu masyarakat perantau Jawa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, terutama ketika mengalami musibah dan menyelenggarakan kegiatan keluarga. Seiring pergantian kepemimpinan, PAPERJA terus berkembang melalui penguatan kelembagaan, perluasan wilayah keanggotaan hingga Kabupaten Agam, peningkatan program sosial, keagamaan, dan pelestarian budaya, serta pengembangan pelayanan berupa lahan pemakaman bersama, ambulans, dan pembentukan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan (KMP) Mandiri PAPERJA. Berbagai perkembangan tersebut menunjukkan bahwa PAPERJA telah bertransformasi dari sebuah paguyuban sederhana menjadi organisasi sosial kemasyarakatan yang mampu mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas, sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat melalui penguatan kelembagaan dan pemberdayaan ekonomi anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

Joan, Hardjono. 1982. *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Skawarsa*. Jakarta: PT Gramedia.

Sjamsu, M. Amral. 2009. *Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan.

Sumber jurnal :

Basiah, Dea Anisa Tarigan, and Monalia Dayanti. 2023. "Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok Sosial Dan Stratifikasi Sosial." *Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1 (2): 86–92.

Devi, Dista Putri. 2018. "Dinamika Himpuan Paguyuban Keluarga Jawa (HPKJ) Di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar." In *Skripsi Universitas Negeri Malang*.

Fernando, Donal. 2013. "Paguyuban Perantau Jawa Di Bukittinggi (1990-2012)." *Thesis Universitas Andalas*.

Fridalia, Novika, Monika Sari, Tri Tarwiyani, Novika Fridalia, Monika Sari, and Tri Tarwiyani. 2024. "Eksistensi Paguyuban Warga Ponorogo (Pawargo) Dalam Melestarikan Reog Ponorogo Di Kota Batam Tahun 2007-2022." *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Vol 9. No 1 (2024)* 9 (1): 1–7.

Joan, Hardjono. 1982. *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Skawarsa*. Jakarta: PT

Gramedia.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maulana, Daffa Rizqi. 2025. "Peran Paguyuban Keluarga Besar Pondok Ranggon Dalam Pelestarian Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng Kelurahan Pondok Ranggon Jakarta Timur." *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Nurholis, Egi, and Siti Andini. 2023. "Nilai Kemanunggalan Dalam Kepemimpinan Paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu Cilacap."

Sjamsu, M. Amral. 2009. *Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan.

Tiyas, Ferdian. 2024. "Peran Paguyuban Belitang Satu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Desa Sukosari Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur." In *Diss. UIN Raden Intan Lampung*.

Yanuar, Rizki. 2025. "Transformasi Sosial Ekonomi Desa Petaling Jaya : Dari Transmigrasi Menuju Kemandirian." *JIIP Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pendidikan* 8.

Wawancara :

Kandar (Pamong Wilayah Pekan Kamis PAPERJA) Wawancara oleh penulis, 8 Februari 2026, Gadut, Kabupaten Agam

Loso (Ketua PAPERJA), Wawancara oleh penulis, 1 Mei 2026, Kantor Sekretariat PAPERJA di Parit Antang Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi

Mugiyono (Anggota PAPERJA) Wawancara oleh penulis, 8 Februari 2026, Sungai Tuak, Kabupaten Agam

Nursalamah (Anggota PAPERJA) Wawancara oleh penulis, 8 Februari 2026, Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi

Soleh (Anggota PAPERJA) Wawancara oleh penulis, 12 Juli 2026, Tarok, Kota Bukittinggi